

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Mohammad Ruslan
IAI Al-Khairat Pamekasan
e-mail: fazaruslan61@gmail.com

Abstrak: Education is an important requirement for every country in general and schools in particular. What's more is religious education, where parents play an important role in education Early. Thus the first form of education is present in family life. Education is nothing but emphasizing the concept of Islamic education which makes the problem of servitude to God and obedience to Him the axis of all life. It should also be noted that children's physical education is an inseparable part of mental, mental, and personal education. The task of parents in educating children from childhood will introduce children to the existence of their god, who makes and manages the universe, understands who the prophet is, and understands their religion, so that they understand and understand the duty to live in this world is to worship God alone with following the sunnah of His Messenger. It is clear, that Islam teaches them to carry out their children's education, which is based on the view that children as creatures who are growing and developing towards maturity, have basic skills that are dynamic and responsive to external influences and themselves.

Keywords: education, family, Al-Qur'an.

Prolog

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya.

Keluarga juga merupakan satuan terkecil dari kehidupanbermasyarakat, yang merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga dan sosial), dimana para anggota keluarganya hidup dalam aturan-aturan tertentu yang kekhasannya ditandai dari kepribadian masing-masing individu terutama figur ayah atau suami dan ibu atau istri (orang tua). Selain keluarga, perkembangan jiwa (kepribadian) tergantung pada hubungan pada ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain) mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikopatologi (kelainan kejiwaan) dari salah satu anggota keluarga. Hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa masalah Pendidikan Keluarga muslim pada anak tidak lepas dari masalah keluarga yang berperan sebagai pembina.

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan keluarga (informal) sangat diperlukan dalam membina kepribadian anak terutama pribadi muslim. Karena pendidikan tersebut dilakukan

dalam keluarga, maka orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya demi tercapainya pribadi anak yang kuat. Oleh sebab itu, Islam banyak memberikan aturan tentang kehidupan berumah tangga secara keseluruhan, baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadis.

Pendidikan Dalam Terminologi Al-Qur'an

Term al-Qur'an yang dapat dikategorikan sebagai istilah yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: tarbiyah, ta'lim, dan tazkiyah.

1. Tarbiyah

Pertama kata tarbiyah merupakan bentukan dari kata *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan.¹ kedua kata tarbiyah berasal dari kata '*rabâ-yarbî-tarbiyatan*' yang punya arti bertambah dan berkembang. Dan ketiga dari kata '*rabiya yarbâ*', yang artinya tumbuh dan berkembang.²

Terminologi tarbiyah merupakan salah satu bentuk transliterasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi sebuah istilah yang baku dan populer dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini, akan dicari asal-usul kata tarbiyah dalam lingkup kebahasaan.

¹ Ahmad Werson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* ... hlm. 462.

² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 38.

Penelusuran genetika bahasa tersebut, diharapkan dapat mengetahui makna kata tarbiyah dalam ayat-ayat al-Qur'an.

2. Ta'lim

Kata kedua yang memiliki hubungan dengan aspek pendidikan dan pengajaran adalah kata ta'lim. Kata ta'lim, berasal dari kata 'allama-yu'allimu yang berarti mengajar, memberi tanda, mendidik, memberitahu.

Secara teoritis, kata ta'lim ini memiliki dua konsekuensi pemahaman, yaitu; menunjukkan suatu perbuatan yang tidak mungkin dilakukan atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia hanya merupakan pengulangan kembali yang telah dilakukan oleh Allah. Dua bentuk interpretasi inilah yang melahirkan kesimpulan bahwa ta'lim merupakan proses pembelajaran yang dilakukan seseorang guru kepada peserta didiknya secara rutin.

Proses pembelajaran tersebut memberikan pengaruh terhadap perubahan intelektual peserta didik. Perubahan intelektual tersebut tidak berhenti pada penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru, tetapi juga mempengaruhi terhadap perilaku belajar peserta didik, dari malas menjadi rajin, atau dari yang tidak kreatif menjadi kreatif. Berdasarkan kesimpulan inilah, kata ta'lim memiliki pengertian yang lebih sempit dari tarbiyah. Karena lebih mengacu pada aspek pembelajaran saja.

3. Tazkiyah

Kata tazkiyah berasal dari kata zakkâ - yuzakkî memiliki arti yang banyak di antaranya adalah berkembang,

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

tumbuh, bertambah juga bisa berarti menyucikan, membersihkan dan memperbaiki.³ konsep pendidikan juga diperoleh dalam al-Qur'an melalui penafsiran terhadap kata tazkiyah tersebut. Yakni, berarti proses penyucian melalui bimbingan ilahi.

Kata tazkiyah yang berarti tumbuh dan berkembang berdasarkan barakat dari Allah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap barakat untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam al-Qur'an banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan tazkiyah. Meskipun berbeda secara etimologis, mana yang lebih tepat untuk istilah pendidikan tetapi tidak berarti mengubah makna dari pendidikan itu sendiri. Tarbiyah misalnya, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. Ta'lim atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. Tazkiyah diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.

³ Ahmad Warson, Kamus, hlm. 577.

Keluarga Dalam Terminologi Al-Qur'an

Keluarga dalam terminologi al-Qur'an, setidaknya terdapat dua kata yang sering digunakan yaitu al-'asyîrah dan al-ahl. Kata yang pertama, pada mulanya menunjuk kepada arti sebuah keluarga besar, keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya (ahl ar-rajul yatakâtsar bihim bi manzilat al adad al kâmil).⁴ kemudian, maknanya secara umum tidak keluar dari dua pengertian, pertama, kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan maupun hubungan perkawinan. Kedua, etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang lain yang dikenal (akrab).⁵

Kata keluarga dalam tinjauan bahasa indonesia menunjuk kepada definisi ibu-bapak dengan anak-anaknya dan seluruh penghuni rumah .⁶ jika definisi ini dikaitkan dengan dua terminologi al-Qur'an yakni 'al-'asyîrah dan al-ahl' tersebut, terkesan ada kesamaan, yakni sama-sama menyinggung tentang hubungan pertalian kekerabatan. Lebih jauh, untuk memperoleh wawasan normatif al-Qur'an tentang istilah keluarga, definisi-definisi tersebut akan ditelaah dalam konteks pembicaraan ayat-ayat al-Qur'an tentang keluarga yang relevan dengan konsep pendidikan keluarga dalam al-Qur'an.

⁴ Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar -Râghib al Asfihânî al Mufradât fî Gharîb Alqurân, (Damaskus: Dâr al Qalâm, t.t), juz 2, hlm. 95.

⁵ Muhammad Husein Ibn Mufdlal ar-Râghib al Asfihânî al Mufradât... hlm. 95.

⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 653.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Makna ahl berarti keluarga utusan Allah yang beriman, sementara yang tidak beriman tidak termasuk keluarga yang diakui oleh Allah swt. Walaupun mereka adalah istri atau anak kandung dari utusan Allah swt.. Makna tersebut terdapat pada firman Allah artinya: ‘kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)’⁷ maksudnya, tidak beriman seorangpun dari kaum Lūth as. Kecuali sedikit dari keluarganya dan tidak termasuk istrinya. Karena ia mengikuti agama kaumnya, bersekutu dengan mereka dan mendustakan risalah lūth as.⁸ karena itulah Allah swt. Memerintahkan kepada nabi muhammad saw. Untuk selalu memberikan peringatan agar berdakwah kepada keluarganya yang terdekat. Keluarga pada hakikatnya adalah tempat pertama menyampaikan risalah Islam. Ketika pertama kali mendapat wahyu, nabi muhammad diperintahkan untuk berdakwah secara diam-diam (da'wah as-sirr) dan yang pertama menjadi sasaran dakwah nabi adalah keluarga atau kerabat terdekat. Maksudnya adalah perintah untuk memperingatkan keluarga terdekat akan siksa Allah, dan kerasnya azab-nya bagi orang-orang yang ingkar kepada seruan-nya dan menyekutukan Allah swt.⁹

⁷ Q.S. al A'raf, 7/ 39: 83.

⁸ Abu al-Fidâ Is mâ'il Ibn Katsîr Ta fsîr al-Qur'ân al 'Azhîm, (Riyadl: Dâr al Thayyibah, 1999), ju z 6, hlm. 446.

⁹ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Tafsîr al Marâghî (Kairo: Maktabah Mustafa al Babi al-Halaby, tt), Juz 19, hlm. 111.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Melihat penggunaan terminologi al-Qur'an ini, dapat dipahami bahwa makna pertama dari keluarga menurut al-Qur'an adalah kerabat yang masih memiliki hubungan darah dan karena itu berpotensi untuk mendasari suatu ikatan emosional yang amat kuat mengalahkan keyakinan. Walaupun kenyataannya ada juga di antara keluarga nabi muhammad yang tidak beriman kepada Allah. Keluarga rasulullah yang beriman dan beramal shaleh mendapatkan kedudukan yang tinggi sementara yang kafir seperti ab ū lahab maka tidak ada jaminan Allah untuk mendapatkan keselamatan.

Pembentukan keluarga muslim dalam al-Qur'an

Pembentukan identitas anak menurut agama Islam, dimulai jauh sebelum anak itu dilahirkan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga.¹⁰ pembentukan keluarga dimaksudkan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan anak. Karena yang pertama dilihat anak dalam kehidupannya adalah rumah dan kedua orang tuanya.¹¹ hal itu menjadi gambaran kehidupan pertama di dalam benak mereka juga terhadap apa yang mereka lihat di sekitarnya.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt. Kepada manusia untuk menata seluruh dimensi kehidupan. Setiap ajaran yang telah digariskan agama ini tidak ada yang berseberangan dengan

¹⁰ Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah , (Bandung: Remaja Rosydakarya, 1995), hlm. 41.

¹¹ Muhammad Nūr bin Abd. al-Hafidh Suwaid, Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li ath-Thifl, (Dimaskus -Bairut: Dâr Ibn Katsîr, 2004), hlm. 31.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

fitrah manusia. Unsur hati, akal, dan jasad yang terdapat dalam diri manusia senantiasa mendapatkan 'khithâb ilâhi' secara proporsional. Oleh karenanya, Islam melarang umatnya hidup membujang layaknya para pendeta.¹²

Berkeluarga dalam Islam merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk (kecuali malaikat), baik manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Bahkan ditekankan dalam ajaran Islam bahwa nikah adalah sunah rasulullah saw. Yang harus diikuti oleh umat ini. Nikah dalam Islam menjadi sarana penyaluran insting dan libido yang sehat, bertanggung jawab dan dibenarkan dalam bingkai ilahi. Karena itu, Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungan agama. Karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh untuk memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus untuk memenuhi fitrah manusia.

Al-Qur'an adalah landasan beraktivitas bagi orang yang beriman. Sebab dengan berpegang teguh dengan al-Qur'an manusia akan selalu mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupan.

Keluarga dalam pandangan Islam bukan hanya ditempatkan sebagai pemenuhan kebutuhan ansich, tetapi juga dinilai sebagai kepatuhan kepada tuhan (ibadah).¹³ manusia, secara tabiat memiliki perasaan natural yang menyukai lawan jenisnya. Islam sebagai agama

¹² Abdullah Nâsîh „Ulwân, *Tarbiyatu al-Aulâd fi al-Islâm*, (al-Qâh irah: Dâr al-Salâm, 2008), hlm. 25.

¹³ Ahmad Fâiz, *Dustûr al 'Usrah Fî Zhilâl Alqurân*, (Beirut: Muassat al Risâlah, 1992), Cet. Kesemb ilan, hlm. 57.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

fitriah mengakomodasi watak kemanusiaan ini dalam bingkai aturan-aturan ilahi, yaitu ikatan perkawinan.

Melalui pernikahan diharapkan suami istri, ayah dan ibu, mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah. Keturunan dalam pandangan al-Qur'an adalah amat penting sebagai penerus perjuangan kaum beriman. Begitu urgennya keturunan dalam pandangan Islam, karena ia merupakan modal dalam membentuk umat yang kuat dan harapan masa depan Islam.

Kesempurnaan agama seseorang setelah Islam adalah mencari pasangan dan mengikat pernikahan agar ia mampu khusyu' dalam menjalani hidup, tenang melakukan usaha dan fokus dalam beribadah kepada Allah. Nabi saw. Bersabda, '...tidak berguna bagi seseorang setelah ke Islamannya yang lebih baik daripada istri yang beriman, jika ia melihatnya maka dibuatnya bahagia, dan ketika dia tidak ada, istrinya menjaga kehormatannya dan hartanya...'.¹⁴ karena itu, hakikat berkeluarga adalah terciptanya ketenangan hidup (itmi'nan al 'aisyah) yang tidak mungkin diperoleh tanpa adanya keluarga.¹⁵

Berkeluarga adalah suatu pendidikan dari Allah untuk manusia agar mereka terhindar dari kepunahan (al-fasâd al khalqiyyah) dan kerusakan fisik (al-fasâd al-jismiyyah).¹⁶ dari aspek keturunan, anak yang dilahirkan dengan nasab yang jelas memiliki kehormatan yang tinggi di masyarakat. Dengan menikah, seorang

¹⁴ lihat Ibn Mâjah, Sunan,... Juz 5, hlm. 545, hadis no 1847.

¹⁵ 'Abd al-Hakam al Sha'idy, al Usraṭ al Muslimaṭ Asas wa Mabâdi', (Kairo: Dar al Mishriyyah al Lubnaniyyah, 1993), Cet. Pertama, hlm. 30.

¹⁶ Abdullah Nâsih 'Ulwân, Tarbiyah...., Juz 1, hlm. 35.

anak memiliki status sosial yang jelas dengan keluarga yang memberi nafkah dan melindungi mereka, serta terhindar dari fitnah sosial.¹⁷ dengan pernikahan, masyarakat akan terhindar dari kerusakan fitrah sosial, dan lahir ketentraman pada individu dari ancaman kebrutalan sosial. Dari sini, kemanusiaan dapat dipahami tentang hikmah syari'at mendorong kehidupan berkeluarga dan anak muda yang memiliki kesiapan untuk menikah.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan keluarga diawali dengan menjalankan perintah Allah dan sunah nabi muhammad saw. Yaitu dengan melangsungkan pernikahan. Sebab dengan pernikahan diharapkan akan terbentuk keluarga yang sakînah,¹⁹ mawaddah²⁰ dan rahmah.²¹

Hak dan kewajiban dalam keluarga

Mengenai hak dan kewajiban dalam keluarga tergambar dalam q.s. At- tahrîm, 66/107: 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

¹⁷ Abdullah Nâsîh 'Ulwân, Tarbiyah.... Ju z 1, hlm. 35.

¹⁸ Abdullah Nâsîh 'Ulwân, Tarbiyat.... Juz 1, hlm. 36.

¹⁹ Sakinah adalah tenang, damai, atau dihilangkannya ketakutan. Lihat al-Râghîb al-Asfahânî al-Mufradat...hlm.242. lihat Ibrâhim Ânis dkk, Mu'jam... hlm.440.

²⁰ Asal kata mawaddah adalah wadda yang berarti cinta kepada sesuatu. Sehingga dengan demikian mawaddah diartikan dengan saling mencintasi. Lihat al-Râghîb al-Asfahânî al-Mufradat....,hlm.532.

²¹ Sedangkan arti ramhah yang berasal dari rahima adalah kelembutan yang menuntut kepada sifat belas kasih kepada orang yang dikasihi. Lihat al-Râghîb al-Asfahânî al-Mu fradât.... hlm.197.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Kata *قوا* pada ayat ini adalah kata perintah (fi'il amar jamak). Kata tersebut berasal dari kata *waqiya yaqîy wiqâyan* yang berarti menjaga, melindungi, memelihara, takut dan bakti.²² dari kata tersebut dapat dipahami bahwa ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjaga, melindungi dan memelihara diri dan ahli keluarganya dari siksa api neraka. Caranya adalah dengan jalan bertakwa dan berbakti kepada Allah swt., dan mendidik anak dalam urusan agama dalam berbagai aspeknya.²³ ayat ini menjadi landasan utama dalam menjalankan proses pendidikan dalam keluarga.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk bertanggung jawab tentang pendidikan anak-anaknya, terutama masalah agama. Dengan cara melatih dan membiasakan mereka beribadah kepada Allah swt. Firman Allah q.s. *At-tahrîm*, 66/107: 6 di atas.²⁴ ‘menjelaskan agar orang tua memberikan pendidikan kepada keluarganya berbagai macam kebaikan’.²⁵

²² Ahmad Wirson, *Kamus*,... hlm. 1684. Lihat, *al-Marbawî*... hlm. 396.

²³ Muhammad Nūr bin Abd. Hafidh Suwaid, *Manhaj*, hlm. 32.

²⁴ Muhammad Husain, *al-'Asyarah ath-Thayyibah Ma'a al-Awlad Wa Tarbiyatihim*, (al-Qâhirah : Dâr at-Tawzi' Wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 1998), hlm. 177.

²⁵ Muhammad Nūr bin Abd. al-Hafidh Suwaid, *Manhaj*, hlm. 32.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan dalam keluarga harus dimulai dari keluarga sendiri, sehingga suami menjadi teladan bagi anggota keluarga, baru kemudian kepada keluarga terdekat dan masyarakat yang lebih luas. Ayat ini berisi tentang perintah Allah kepada orang beriman untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka, caranya dengan amal untuk diri sendiri dan wasiat atau dakwah kepada keluarga,²⁶ rasulullah saw. Bersabda artinya: ‘...setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.....’²⁷ dengan demikian, wajib bagi setiap muslim memperbaiki dirinya dengan ketaatan, serta memperbaiki keluarganya seperti halnya pemimpin memperbaiki rakyatnya. Seorang kepala keluarga adalah pemimpin, dan dia akan dipertanggungjawabkan atas keluarga yang diamanatkan Allah kepadanya.....’²⁸

Ada empat hak istri yang merupakan kewajiban suami yang mesti ditunaikan. Hak seorang istri yang pertama adalah memperoleh bimbingan dari suami terkait urusan agama dan dunianya. Kedua, bergaul secara baik (*al-mu'âsyarah bi al-ma'rûf*). Ketiga adalah suami berkewajiban menjaga perasaannya. Keempat, suami berkewajiban memenuhi semua janji dan kewajibannya kepada istri, dari mulai mas kawin yang dihutang hingga semua keperluan dan kebutuhannya.

²⁶ Abu 'Abdillah al-Qurthûbî, *al-Jami' li Ahkâm al-Qur'â* (Riyadl: Dâr al 'Alam li al Kitâb, 2003), Ju z 18, hlm. 194.

²⁷ lihat *al-Bukhârî*..., ju z 3, hlm. 414, hadis no 414 dari 'Abdullah Ibn 'Umar, lihat juga *Muslim*..., juz 9, h lm. 352, hadist no 3408, dari Ibn 'Umar.

²⁸ *al-Qurthûbî al-Jami'* hlm. 195.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Sebaliknya, dengan hak-hak yang diperolehnya, dari mulai penjagaan, cinta kasih, pemutuhan kebutuhan dan tempat tinggal, istri berkewajiban memperbaiki hubungan dengan suami dan menunaikan semua kewajiban-kewajiban syara'.²⁹ firman Allah.'....barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya ia melanggar janjinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, ia memperoleh pahala yang besar.....'³⁰

Kewajiban dan hak dalam keluarga juga ditilik dari sudut pandang keturunan, yakni kewajiban orang tua dan hak anak. Ada lima hak anak yang dituntut dari orang tuanya. Pertama, hak memperoleh garis keturunan (haq an-nasab) yang mencegah seorang anak dari terlantar, terhina atau tersia-siakan. Kedua, hak disusui (haq ar-radlâah) yang merupakan perantara pertumbuhan mereka dan memeliharanya dari kerusakan. Ketiga, hak pemeliharaan (haq al-hadlânah), yaitu hak pemenuhan segala kebutuhan dan keperluan hidup mereka, yang primer dan sekunder, dari mulai sandang, pangan, perumahan hingga pendidikan. Keempat, hak perwalian (haq al-wilâyah) atas diri dan harta mereka dengan menjaganya dan mengembangkannya. Hak perwalian ini juga termasuk pendidikan dan pernikahan jika mereka telah sampai usia pernikahan. Dan kelima

²⁹ 'Abd. al-Hakam al Sha'id î al-Ussrah, hlm. 70.

³⁰ Lihat Q.S. al- Fath,48/ 111: 10.

hak dinafkahi (haq an-nafaqah), ketika mereka belum memiliki kemampuan untuk bekerja.³¹

a. Tujuan pendidikan keluarga

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.³² karena itu dibutuhkan kepahaman seseorang terhadap apa yang akan dicapai dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran di dalam keluarga.

Secara umum, minimal ada tiga ayat dalam al-Qur'an yang harus dijadikan sebagai tujuan hidup seorang muslim. Tujuan hidup inilah yang mendasari tujuan

pendidikan keluarga dalam rumah tangga, yakni

Pertama, dalam q.s. Yūsuf,12/53: 108 Allah swt.

Berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
١٠٨

Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"

Ayat ini dapat dipahami bahwa Allah swt. Memerintahkan kepada rasul-nya, agar menginformasikan kepada jin dan manusia, bahwa dakwah

³¹ Ahmad A min al Ghazâlî Huqūq al-Awlād, (Kairo : Dâr al Ittihâd al 'Arabîy, 1971),hlm. 6.

³² Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm.29.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

adalah jalan hidup nabi, yakni mengajak kepada persaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah yang esa dan tidak ada sekutu baginya. Kata bashîrah artinya yakin dan petunjuk.³³ kata (تُعَبِّتَانِيهِوَأَ) ana wa man ittaba'anî artinya aku (nabi muhammad saw.) Dan orang yang mengikutiku, yakni orang yang beriman kepadaku.³⁴ maksudnya adalah setiap orang yang beriman kepada nabi muhammad juga diwajibkan berdakwah sebagaimana nabi diperintahkan berdakwah menyeru umat untuk mentauhidkan Allah swt.. Dari ayat tersebut dan penjelasannya dapat dipahami bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah berdakwah sebagaimana rasulullah saw.berdakwah. Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga muslim adalah menjadikan anak-anak dalam keluarga agar mereka melanjutkan tugas kenabian yakni berdakwah sebagaimana nabi saw. Berdakwah.

Kedua, tujuan hidup yang kedua adalah sebagaimana firman Allah swt.q.s. Adz-dzâriyât, 51/67: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Ayat ini dapat dipahami bahwa beribadah dalam arti yang luas adalah menjadi tujuan ideal yang harus diusahakan dalam pendidikan keluarga muslim.

³³ Ibnu Katsîr, Ta fsir...., Maktabah Syamilah.

³⁴ Jalâluddin al-Suyuthiy dan Jalâluddin al-Mahallî Tafsir Jalalain, Maktabah Syamilah.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Ketiga, tujuan hidup lainnya adalah firman Allah q.s. Al-baqarah,2/87: 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Kata khalifah berasal dari kata khalafa yang punya arti wakil, duta atau pengganti.³⁵ maksudnya menjadi pengganti atau wakil Allah di atas muka bumi dalam rangka memakmurkan bumi dengan cara mengabdikan diri dan tunduk serta patuh terhadap aturan yang diperintahkan-nya dan menjauhi segala yang dilarangnya, sehingga dengan demikian akan terjadi kemakmuran di atas bumi.

Dari uraian sebelumnya tentang tujuan hidup keluarga muslim yang juga menjadi tujuan pendidikan keluarga dapat disimpulkan yakni agar melaksanakan tugas kenabian, menjadi hamba Allah dan agar menjadi khalifah Allah di muka bumi guna

³⁵ Lihat A.W. Munawwir, Kamus...hlm. 362

memelihara dan melestarikan bumi dengan berbuat baik kepada sesama umat manusia.

b. Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan keluarga

Orang tua, yakni ayah dan ibu adalah pendidik utama dalam rumah tangga. Sedangkan anak-anak adalah peserta didik yang paling utama pula. Mereka harus bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan dalam keluarga mereka. Sehingga terbentuk keluarga yang Islami. Sesungguhnya Islam adalah agama keluarga.³⁶ karena itu orang tua harus berusaha bekerja sama mendidik dan memelihara anak-anak dalam pendidikan Islam.

Kerjasama antara suami istri dalam menjalankan aktivitas pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karena tujuan pendidikan dalam keluarga tidak akan tercapai dengan baik apabila tidak ada kerjasama suami istri. Sebagai contoh Allah swt. Mendeskripsikan dua orang wanita dalam al-Qur'an, keduanya di bawah pengawasan hamba Allah yang shaleh yakni nabi nūh dan lūth. Keduanya berkhianat kepada suaminya, maka keduanya dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang kafir.³⁷ kedua perempuan tersebut dikatakan berkhianat bukan berarti berselingkuh kepada laki- laki yang lain, melainkan karena mereka tidak beriman kepada Allah dan suaminya. Peningkaran kepada kerasulan suaminya itulah penyebab dikatakan bahwa keduanya berkhianat kepada suami keduanya.

³⁶ Lihat Muhammad Nūr, *Manhaj*hlm.35

³⁷ Lihat Q,S. at-Tahrīm, : 66/ 107:10.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan keluarga bila dikerjakan oleh suami saja, sedangkan istri tidak mau bekerja sama dengan suaminya, akibatnya pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik dan ini merupakan salah satu bentuk pengkhianatan istri kepada suami. Akibatnya anak nabi nūh yang bernama Kan'an juga tergolong orang yang menentang ayahnya. Sebaliknya apabila ada kerja sama yang baik suami istri dalam pendidikan keluarga, hasilnya akan terbentuk anak-anak yang terdidik dengan baik, sehingga akan melahirkan keturunan yang dapat menyejukkan mata (*qurratu a'yun*) sebagai generasi yang shaleh dan shalehah.³⁸ keturunan seperti ini akan tercapai apabila ada kerja sama antara suami istri dalam melaksanakan pendidikan keluarga dalam rumah tangga.

Terkait dengan tujuan mendidik keluarga, suami sebagai pendidik sekaligus kepala keluarga adalah pihak pertama yang dimintai pertanggung jawaban. Demikian itu, karena menurut keterangan al-Qur'an suami adalah penopang (*al qawwâm*) berdirinya pendidikan keluarga.³⁹ sebagai penopang, suami tidak hanya dibebani memberi nafkah, lebih dari itu, mesti membimbing keluarga sesuai dengan nilai-nilai tuntunan al-Qur'an. Karena beban yang tidak mudah itulah, justru lelaki mendapat hak kemuliaan dan berhak untuk dipatuhi dalam hal-hal yang tidak

³⁸ Q.S. al-Furqan, 25/ 42 :74 art inya:...' dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan menyejukan mata (kami), dan Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'

³⁹ Hasan Ibn Muhammad al-Hafnawi, *al Usrah al Muslimah wa Tahaddiyat al 'Ashr.....*, hlm. 52.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

bertentangan dengan perintah agama.⁴⁰ karena itu, orang tua harus menanamkan pendidikan tauhid sebelum yang lain. Sebab tauhid merupakan dasar dari pandangan hidup seseorang yang mempengaruhi sikap dan masa depannya.⁴¹

Pendidikan keluarga juga tidak terpisah dari penanaman akhlak yang Islami. Tujuannya, yaitu menciptakan seorang mukmin sejati seperti yang dituntut al-Qur'an, yakni yang tekun melaksanakan shalat, menyingkirkan diri dari perbuatan yang tidak perlu, menunaikan zakat, menjaga kemaluan, dan menunaikan amanat yang dibebankan Allah kepada hamba-nya.⁴²

Agar pendidikan dalam keluarga berjalan dengan baik, maka seharusnya orang tua baik ayah maupun ibu memiliki sifat-sifat yang telah dicontohkan oleh rasulullah dalam mendidik umat. Dengan sifat-sifat tersebut anak-anak sebagai peserta didik mudah

⁴⁰ Q.S. al-Baqarah, 2/87 : 228 artinya: '.....Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya (Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

⁴¹ Wahbah Mustafâ al Zuhaylî al Tafsir al Munir,....., hlm 145.

⁴² Lihat Al Qur'an Q.S. al-Mu'minûn, 23/ 74: 1-8, artinya: ' Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman., (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,dan orang - orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang -orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini t iada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang -orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan jan jinya.

meneladani dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kedua orang tua mereka. Sifat-sifat tersebut adalah:⁴³

1) Ar-rahmah (kasih sayang).

Sifat kasih sayang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Sebab hati yang kasar dan sifat yang pemarah tidak memberikan kesan yang baik bagi anak. Rasulullah saw. Adalah sebagai contoh yang terbaik dalam hal berkasih sayang dengan sifat tersebut, dakwah dan pendidikan Islam berhasil beliau laksanakan dengan sebaik-baiknya.

2) Ash-shabru (sabar).

Sabar adalah bekal yang paling utama bagi setiap pendidik, seorang pendidik yang tidak memiliki sifat sabar seperti musafir yang tidak mempunyai bekal, boleh jadi ia akan binasa atau ia akan kembali. Terkadang seorang pendidik berputus asa karena ingin cepat-cepat melihat hasil dari usaha pendidikannya. Padahal hasil pendidikan tidak berbuah dengan cepat, karena itu sangat diperlukan sifat sabar bagi setiap pendidik.

3) Al-fathânah (cerdas).

Menjadi sebuah kemestian bagi seorang pendidik mempunyai sifat cerdas pandai berupa kecerdasan kenabian untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami materi pendidikan yang diberikan. Seorang pendidik yang

⁴³ Yusuf Khâthir Hasan ash-Shūrî Asâlib ar-Rasûli Shalla Allâh 'alaihi Wa Sallam fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah, (Kuwait : Shundūq at-Takâful, 1990), hlm.15-17.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

paham dan memiliki kecerdasan dalam rangka memberikan solusi bagi anak-anaknya dalam masalah perkembangan pendidikan. Karena itu seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, ia mesti senantiasa menuntut ilmu pengetahuan sepanjang hayatnya.

4) *At-tawâdhu'* (rendah hati).

Seorang pendidik mesti bersifat *tawâdhu'* (rendah hati) terhadap orang yang ia didik. Karena kalau seorang pendidik merasa lebih tinggi terhadap peserta didik, hal tersebut membuat kehilangan kesan yang baik dan tidak mendatangkan kebaikan sifat di antara mereka. Karena mestilah seorang pendidik memiliki sifat rendah hati sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

5) *Al-hilm* (tabah).

Mesti seorang pendidik memiliki sifat lapang dada dan tabah menghadapi persoalan dalam pendidikan bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, menghadapi anak-anak yang berbeda watak dan karakter diperlukan ketabahan yang sangat dalam untuk mengubah sifat mereka ke arah yang diinginkan. Tanpa ketabahan dan kesabaran tidak mungkin pendidikan dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik. Karena seorang pendidik mestilah memiliki sifat tabah dan sabar dalam menjalankan pendidikan.

6) *Al-'afwu wa ash-shafhu* (pema'af dan suka minta ma'af).

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Artinya kalau ada orang yang berbuat salah kepadanya, maka dengan lapang dada ia memaafkan bahkan sebelum orang lain minta maaf. Sebaliknya kalau ia yang salah maka harus secepatnya untuk minta maaf kepada orang lain. Dan tidak diperkenankan bagi seorang pendidik merasa lebih benar dari orang lain, sehingga enggan untuk meminta maaf ketika terjadi permasalahan.

7) *Quwwah asy-syakhsiyyah* (teguh pendirian).

Seorang pendidik harus memiliki kekuatan dan keteguhan dalam pendirian yang dilandasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai macam fitnah dalam kehidupan. Karena kekuatan sikap dan keteguhan dalam pendirian tersebut.

8) *Al-iqtinâ' bi al-'amal at-tarbawî* (merasa puas dengan aktivitas pendidikan).

Sifat ini harus dimiliki oleh setiap pendidik. Karena apabila pendidik memiliki sifat tersebut ia akan melakukan segala aktivitas pendidikan dengan senang hati dan merasa puas terhadap apa yang digelutinya.⁴⁴

Demikian beberapa sifat atau karakter pendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam mendidik para sahabat, sehingga mereka yang dulunya berada pada alam kegelapan setelah

⁴⁴ Yusuf Khâthir Hasan ash-Shūrî, Asâlib,....hlm.15-17.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

mendapatkan proses pendidikan dari rasulullah saw. Mereka menjadi penyebab tersebarnya pendidikan dan ilmu pengetahuan ke seluruh dunia. Sehingga dunia diterangi oleh ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari rasulullah saw.

Epilog

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya. pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, melalui pendidikan prasekolah baik informal di dalam keluarga, pendidikan nonformal di masyarakat, dan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen; orang tua (keluarga), masyarakat, dan sekolah.

Dalam al-Qur'an banyak terdapat istilah-istilah yang mengarah kepada pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan tazkiyah. Meskipun berbeda secara etimologis, mana yang lebih tepat untuk istilah pendidikan tetapi tidak berarti mengubah makna dari pendidikan itu sendiri. Tarbiyah misalnya, lebih mengarah pada pembentukan perilaku. Ta'lim atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek atau domain intelektual. Tazkiyah diarahkan pada keterampilan olah diri atau pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia.

Keluarga menurut al-Qur'an adalah kerabat yang masih memiliki hubungan darah dan karena itu berpotensi untuk

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

mendasari suatu ikatan emosional yang amat kuat mengalahkan keyakinan. Pendidikan dalam keluarga harus dimulai dari keluarga sendiri, sehingga suami menjadi teladan bagi anggota keluarga, baru kemudian kepada keluarga terdekat dan masyarakat yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2012 *Kapita Selekta Pendidikan Islam , Isu -isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Jakarta:Rajawali Pers.
- Abdullah Nasikh elwan,tarbyatu awlad,Maktabah Darus Salam,Cairo Mesir Juz1
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012 *Ta fsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* , Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Syahidin, 2009 *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al -Quran*, Bandung: Alfabeta.
- Muhammad Husein Ibn Mufdlal *ar -Râghib al Asfihânî al Mufradât fi Gharîb Alqurân*, Damaskus: Dâr al Qalâm, t.t, juz 2.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abu al-Fidâ Is mâ'îl Ibn Katsîr 1999 *Ta fsîr al-Qur'ân al 'Azhîm*, Riyadl: Dâr al Thayyibah.
- Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al Marâghî* Kairo: Maktabah Mustafa al Babi al-Halaby, tt, Juz 19.

Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

- Muhammad Nūr bin Abd. al-Hafīdh Suwaid, 2004 *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li ath-Thifl*, Dimaskus -Bairut: Dār Ibn Katsīr.
- Abdullah Nāsih'Ulwān, 2008 *Tarbiyatu al-Aulād fi al-Islām*, al-Qāh irah: Dār al-Salām.
- Ahmad Fāiz, 1992 *Dustūr al 'Usrah Fī Zhilāl Alqurān*, Beirut: Muassat al Risālah.
- 'Abd al-Hakam al Sha'idī, 1993 *al Usrah al Muslimah Asas wa Mabadi'*, Kairo: Dar al Mishriyyah al Lubnaniyyah.
- Muhammad Husain, 1998 *al-'Asyarah ath-Thayyibah Ma'a al-Awlad Wa Tarbiyatihim*, al-Qāhirah : Dār at-Tawzi' Wa an-Nasyr al-Islāmiyyah.
- Abu 'Abdillah al-Qurthūbī, 2003 *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān* Riyadl: Dār al 'Alam li al Kitāb, Juz 18.
- Ahmad A mīn al Ghazālī, 1971 *Huqūq al-Awlad*, Kairo : Dār al Ittihād al 'Arabīy.
- Hasan Langgulung, 1986 *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta Pustaka al-Husna Zikra.
- Hasbi Wahy, 2012 *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* , ISSN 1411-612X Vol., XII No. 2. Peb.
- Quraish Shihab, 2008 *Lentera Al-Quran, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- Ramayulis, 2008 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,.
- Zakiah Daradjat, 1991 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf Khāthir Hasan ash-Shūrī Asālib 1990 *ar-Rasūli Shalla Allāh 'alaihi Wa Sallam fi ad-Da'wah wa at-Tarbiyah*, Kuwait : Shundūq at-Takāful.
- Zakiah Daradjat, 1995 *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* , Bandung: Remaja Rosydakarya.